

GAYA BAHASA PADA NOVEL KAU, AKU, DAN SEPUCUK ANGPAU MERAH KARYA TERE LIYE

M.IQBAL TAWAKKAL

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

Email: miqbal.tawakkal@unugiri.ac.id

Abstrak: Novel "Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah" karya Tere Liye telah menarik minat pembaca sejak diterbitkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa yang digunakan oleh Tere Liye dalam novel ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis tekstual terhadap novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tere Liye menggunakan gaya bahasa yang kaya dan menggugah. Diksi yang tepat, struktur kalimat yang lancar, dan penggunaan majas memberikan dimensi ekstra pada cerita. Gaya penuturan dari sudut pandang orang pertama menciptakan kedekatan emosional antara pembaca dengan karakter-karakternya. Gaya bahasa ini juga berperan dalam mengembangkan karakter-karakter kompleks dan membangun alur cerita yang menarik. Novel ini mengangkat tema-tema mendalam, seperti persahabatan, pengorbanan, mimpi dan ambisi, serta penemuan identitas diri. Gaya bahasa yang menyentuh emosi membawa pembaca dalam perjalanan batin yang mendalam. Penelitian ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang karya sastra "Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah" karya Tere Liye. Hasil analisis gaya bahasa menunjukkan kepiawaian Tere Liye dalam mengolah kata-kata dan menyampaikan pesan moral secara cerdas. Penelitian ini memberikan apresiasi pada karya sastra ini dan menginspirasi penelitian lebih lanjut dalam bidang sastra dan kreativitas sastrawan Indonesia.

Kata Kunci : Diksi, gaya bahasa, novel.

Abstract: The novel "You, Me, and a Red Envelope" by Tere Liye has captured readers' attention since its publication. This research aims to analyze the author's use of figurative language in the novel. A qualitative approach with textual analysis was employed for this study. The findings reveal that Tere Liye utilizes rich and evocative figurative language. The careful choice of diction, smooth sentence structure, and the use of figures of speech add depth to the story. The first-person narrative style establishes an emotional connection between readers and the characters. This narrative approach also contributes to the development of complex characters and an engaging plot. The novel explores profound themes such as friendship, sacrifice, dreams, ambitions, and self-discovery. The emotive language takes readers on a profound emotional journey. This research provides a deeper understanding of Tere Liye's literary work, "You, Me, and a Red Envelope." The analysis of figurative language showcases Tere Liye's skillful manipulation of words to convey insightful moral messages. It offers appreciation for this literary work and inspires further research in Indonesian literature and the creativity of Indonesian authors.

Key words: Diction, Language style, novel.

PENDAHULUAN

Pertengahan tahun 1970, di Indonesia mulai dikenal adanya teori-teori sastra, misalnya strukturalisme dan sosiologi sastra.¹ Orientasi sastra keduanya sangat berbeda. Strukturalisme memandang karya sastra sebagai sesuatu yang mandiri, yang penelitiannya berpusat pada struktur dalam karya sastra. Sedangkan sosiologi sastra berorientasi mimetik, memandang karya sastra sebagai cerminan masyarakat, yang perhatiannya berpusat pada struktur kemasyarakatan dalam karya sastra.²

Salah satu pendekatan yang menjadi kajian dalam artikel ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat.³ Pendapat tersebut memberikan makna bahwa sosiologi sastra merupakan “cermin” yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra menekankan kajiannya tentang hubungan pengaruh timbal balik antara sosiologi dan sastra.

Oleh karena itu, untuk memaknai sebuah karya sastra tentunya harus digunakan dan mengacu pada sebuah pendekatan, ibaratnya jika ingin memotong sesuatu tentunya kita harus menggunakan alat pemotong bukan alat transportasi. Kajian ini, akan mencoba menganalisis sebuah novel “Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah” karya Tere Liye.⁴ Novel ini erat dengan pendeskripsian kehidupan sosial para tokohnya. Hal ini sangat terlihat dari pandangan pengarang dalam novel tersebut yang mengisahkan kegigihan dan kesabaran dalam merubah kondisi sosial pulau Borneo yang jauh dari pendidikan.⁵

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki daya tarik tersendiri bagi pembaca. Keindahan bahasa, alur cerita yang menarik, serta karakter-karakter yang hidup menjadi beberapa elemen penting yang membuat novel menjadi sebuah pengalaman membaca yang

¹ Ngatawi El-Zastrouw, “Menuju Sosiologi Nusantara: Analisa Sosiologis Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Dan Amanat Galunggung,” *ISLAM NUSANTARA: Journal for Study of Islamic History and Culture* 1, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v1i1.46>.

² A Hidayat, “Sastra Dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. February (2012).

³ Siti Larassati and Mhd Isman, “KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM KARYA DIAN PURNOMO: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA,” *JURNAL RISET RUMPUN ILMU BAHASA* 1, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i2.397>.

⁴ N Nuriyati, “KONFLIK PSIKOLOGIS TOKOH NOVEL KAU, AKU, DAN SEPUCUK ANGPAO MERAH KARYA TERE LIYE (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA),” *EDU-KATA*, 2018.

⁵ Ayu Mutia, Fatimah Khusna, and Asep Purwo Yudi Utomo, “Analisis Deiksis Cerpen ‘Bila Semua Wanita Cantik!’ Karya Tere Liye,” *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA* 3, no. 02 (2022).

memikat. Dalam dunia sastra Indonesia, Tere Liye merupakan salah satu penulis yang telah mencuri perhatian banyak pembaca dengan karyanya yang unik dan menginspirasi.

Gaya bahasa dalam sebuah novel memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan daya tarik bagi pembaca. Gaya bahasa mencakup berbagai elemen, seperti diksi (pilihan kata-kata), struktur kalimat, majas, gaya penuturan, dan penggunaan bahasa yang khas dari penulis. Setiap penulis memiliki gaya bahasa yang unik, yang membedakan karya mereka dari penulis lainnya. Oleh karena itu, analisis gaya bahasa dalam sebuah novel menjadi sangat menarik untuk diungkap, terutama ketika penulisnya adalah Tere Liye, yang telah dikenal dengan karya-karyanya yang berkesan.

Tere Liye sebagai seorang penulis telah membuktikan kepiawaiannya dalam mengolah kata-kata dan merangkai cerita yang menggugah emosi pembaca. Melalui novel-novelnya, ia mampu menghadirkan suasana dan emosi yang begitu kuat, sehingga pembaca merasa terhubung dengan karakter-karakter dan situasi yang dibawakan dalam cerita. Melalui penelitian tentang gaya bahasa dalam novel "Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah," kita dapat mengapresiasi kepiawaian Tere Liye sebagai seorang sastrawan dan menggali lebih dalam tentang pesan moral yang ingin disampaikan melalui karyanya.

Fenomena sosial-budaya dalam novel tersebut, memberikan inspirasi bagi penulis untuk mengkaji secara lebih intensif. Untuk itu, penulis akan mengkaji novel "Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah" karya Tere Liye dengan pendekatan Sosiologi Sastra.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara untuk mengungkapkan atau menganalisa suatu permasalahan yang menjadi objek penelitian. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, penulis memerlukan metode. Metode merupakan cara kerja yang harus ditempuh dalam suatu penelitian ilmiah.

Dalam suatu penelitian ilmiah, metodologi menempati peranan yang sangat penting sesuai dengan objek penelitian. Yang dimaksudkan dengan metodologi di sini adalah kerangka teoritis yang dipergunakan oleh penulis untuk menganalisa, mengerjakan, atau mengatasi masalah yang dihadapi itu. Kerangka teoritis atau kerangka ilmiah merupakan metode-metode ilmiah yang akan diterapkan dalam pelaksanaan tugas itu.⁶

⁶ Mutia, Khusna, and Utomo.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berarti studi yang mencakup penggunaan dan pengumpulan berbagai data empirik yang bisa dilakukan melalui interview, observasi dan interaksi, dalam hal ini, Denzin & Lincoln dalam Murray,⁷ ditegaskan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif selalu mendasarkan hal-hal yang bersifat fenomena dianalisis dan dideskripsikan dan akhirnya disimpulkan berdasarkan temuan dan analisis yang telah dilakukan. Dalam hal ini Glaser dalam Thomas (2003) menyatakan bahwa dengan cara triangulasi, yaitu dengan melakukan interview, serta pencatatan data dengan beberapa pakar dan penulis karya sastra tersebut.⁸

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui metode analisis deskriptif kualitatif model kajian tekstual dengan pendekatan psikologi behavioral. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena-fenomena, peristiwa, aktivitas sosial secara alamiah.⁹ Sehingga penelitian ini berupaya memaparkan suatu peristiwa secara rinci, sistematis, cermat, dan faktual mengenai aspek akan mengkaji novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye dengan pendekatan Sosiologi Sastra.¹⁰

Data pada penelitian ini adalah nilai sosial dan pendidikan yang terdapat dalam novel *Kau, Aku, Dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye. Sesuai tujuan penelitian, yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah novel *Kau, Aku, Dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye, tahun terbit 2012.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tere Liye selalu bisa mengemas cerita-cerita sederhananya ke dalam satu makna yang sangat luar biasa. Bahkan di luar nalar pikiran orang tak biasa. Setidaknya ada beberapa poin penting atau nilai moral yang menjadikan novel ini layak diberi gelar “novel berkualitas” tidak hanya sepanjang tepian sungai Kapuas. Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* memang sarat makna. Setting novel di kota Pontianak, Kalimantan Barat. Dari segi setting, sangat

⁷ Paolo Mura and Saeed Pahlevan Sharif, “The Crisis of the ‘Crisis of Representation’ – Mapping Qualitative Tourism Research in Southeast Asia,” *Current Issues in Tourism* 18, no. 9 (2015), <https://doi.org/10.1080/13683500.2015.1045459>.

⁸ L. Robin Keller et al., “From the Editors...,” *Decision Analysis* 4, no. 4 (2007), <https://doi.org/10.1287/deca.1070.0103>.

⁹ Siti Larassati and Mhd Isman, “KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM KARYA DIAN PURNOMO: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA.”

¹⁰ Siti Larassati and Mhd Isman.

mendukung sekali. Hal-hal yang berkaitan dengan kota ini digali dan dituturkan dengan indah. Bahkan arti kata 'Pontianak' dari dalam novel ini. Hal-hal sederhana dan kehidupan sederhana penduduk lokal yang mencari nafkah dari menyewakan sepi untuk menyeberang pun diceritakan dengan detail. Bagaimana penduduk asli Kalimantan berinteraksi dengan pendatang yang dalam hal ini beretnis Cina pun memperlihatkan kerukunan. Mengangkat kearifan lokal memang tidak ada matinya.

Gaya bahasa Tere pun sangat mudah dipahami. Puitis dan dalam. Mengajarkan makna cinta melalui tokoh Pak Tua. Bisa menjabarkan makna kehidupan dengan indah melalui kata-kata. Terkesan tidak menggurui. Kegalauan hati Borno, sang tokoh utama, bisa digambarkan dengan kata-kata khas anak muda, dan tidak berlebihan. Biasanya untuk menunjukkan kegalauan cinta, sering sekali memakai kata-kata yang berlebihan untuk mengungkapkannya. Perjalanan cinta Borno dan Mei terkesan romantis. Sekali lagi jauh dari kata berlebihan. Selain menceritakan kehidupan Borno dan perjalanan cintanya, novel ini pun menceritakan kehidupan Pak Tua yang sangat beragam.

1. Nilai Pendidikan Budi Pekerti

a. Dermawan

Dermawan adalah orang yang memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan apapun (KBBI). Dalam novel ini sikap dermawan ditunjukkan oleh ibu Borno yang mengirimkan makanan kepada Pak Tua.

“Bagaimana kabar Saijah? Sehat?” Pak Tua bertanya. Aku mengangguk, “Kabar baik, Pak. Ibu bahkan menitipkan ini.” Aku menjulurkan kantong plastik. Ini malam kesekian kunjunganku ke rumah Pak Tua. Pak Tua membuka kantong plastik. “Astaga, gulai kepala kakap. Amboi, lezat sekali tampaknya.”

b. Jujur

Borno adalah sosok pemuda yang lurus hati. Dalam pergaulan sesama teman, maupun di masyarakat dia dikenal sebagai pribadi yang jujur.

Untuk kau Borno, aku akan membiarkan kau sendiri yang menemukan kalimat bijak itu. Kau sendiri yang akan menulis cerita hebat itu. Untuk orang-orang seperti kau, yang jujur atas kehidupan, bekerja keras, dan sederhana, definisi cinta sejati akan mengambil bentuk yang berbeda, amat berbeda, amat menakjubkan.” (Liye, 2012:65)

Borno sempat menginjakkan kaki dan mengukir keahliannya di pabrik karet. Bau busuk setelah bekerja di pabrik karet, menjadi bahan gunjingan dan cemoohan semua orang yang dilewati Borno sepulang bekerja. Borno tetap cuek terhadap cemoohan para tetangga, dan fokus terhadap apa yang ia yakini kebenarannya.

Akibat krisis dunia, harga karet anjlok bagai meteor jatuh, grafiknya turun bebas. Imbasnya ke mana-mana. Pedagang karet memutuskan memarkirkan kapal, berhenti membeli bantalan karet di pedalaman. (Liye, 2012:23).

Akhirnya pabrik tutup, Borno kehilangan pekerjaan. Tak mau disebut pengangguran, Borno melamar ke bandara syahbandar, namun tak ada lowongan, ia meneruskan melamar ke dermaga feri. Ia pun diterima bekerja di dermaga feri, menjadi penjaga palang pintu masuk. Pekerjaan Borno adalah memeriksa karcis calon penumpang. Namun, kejanggalan terlihat saat ada puluhan orang yang masuk tanpa menunjukkan karcisnya. Dan itu dibiarkan oleh kedua rekannya sesama penjaga palang pintu masuk dermaga feri. Ternyata dua rekan itu menjelaskan dengan sangat gamblang, bahwa orang-orang yang tidak punya tiket itu akan membayar separuh harga tiket pada mereka setiap akhir bulan.

Merasa tidak sesuai dengan kesucian hati Borno, ia meminta pendapat Pak Tua yang arif bijaksana itu. Dengan santai Pak Tua menuturkan: "Gaji kau katakanlah tujuh ratus ribu, ditambah dengan uang haram itu, bisa jadi dua juta. Kau butuh berapa tahun mengumpulkan uang sepuluh milyar? Empat ratus tahun, empat abad kau bekerja nonstop baru bisa mengumpulkan uang sebanyak itu. Kau tahu, butuh berapa lama pemilik kebun kelapa sawit kenalanku itu? Hanya enam bulan. Juga para pesohor, pengusaha, bahkan pemain bola ternama. Mereka hanya butuh hitungan tahun, bahkan kurang. Kau tahu ironinya? Mereka melakukannya dengan jujur, kau melakukannya dengan cara curang, jahat. Sekarang terserah kau, mau terus bekerja di sana atau berhenti." (Liye, 2012:43)

Kata-kata Pak Tua tersebut menjadi pegangan Borno untuk mencari pekerjaan halal selanjutnya. Jika saja para pejabat di negeri ini mendengar nasihat Pak Tua, menyimpannya dalam hati, serta mengaplikasikannya dalam perbuatan, tentu tidak akan lagi ada pekerjaan bagi Komisi Pemberantasan Korupsi.

c. Menyampaikan amanat

Amanat merupakan pesan yang harus disampaikan kepada yang bersangkutan. Bibi yang mengasuh Mei sejak kecil adalah orang yang bisa dipercaya Borno untuk menyampaikan pesan-pesannya kepada Mei.

Bibi berseru mengingatkan, "Kau tidak menitipkan pesan, Nak?" Langkah kakiku terhenti, menoleh. Bibi tersenyum lembut. Baiklah, aku mencari sembarang kertas, ada catatan pesanan spare part di sakuku, merobeknya sedikit, menulis, "Mei, aku pulang. Selamat tinggal" Setidaknya aku tahu pesan-pesan itu dibaca Mei, Bibi memberitahuku. (Liye, 2012:456)

d. Rendah hati

Rendah hati artinya sifat pribadi yang bijak pada seseorang, dapat memposisikan sama antara dirinya dengan orang lain, merasa tidak lebih pintar, baik, mahir, serta tidak merasa lebih tinggi atau mulia, juga dapat menghargai orang dengan tulus. Sikap inilah yang dimiliki Borno.

"Ini dia anak satu-satunya dari orang yang sejak tadi kita bicarakan," Cik Tulani mengacak rambutku, berkata dengan suara bergetar oleh perasaan bangga, "Tabiatnya persis mewarisi Bapaknya, sederhana, baik hati, dan rendah hati. Dia bahkan tetap mau kusuruh-suruh mengantar rantang makanan, terbirit-birit." (Liye, 2012:239)

e. Berani

Berani atau pemberani adalah sikap pantang menyerah. Keberanian adalah suatu sifat mempertahankan dan memperjuangkan apa yang dianggap benar dengan menghadapi segala bentuk bahaya, kesulitan, kesakitan, dan lain-lain. Dalam novel ini, sikap berani ditunjukkan oleh Borno saat pertama kali memberanikan diri menyapa Mei.

Aku sudah meneguhkan diri sejak semalam. Tepatnya sejak seminggu terakhir. Kali ini aku berusaha tersenyum. "Iya, ya kebetulan sekali." Hampir tersedak di ujung kalimat, tapi kalimat itu sukses meluncur keluar. Gadis itu tersenyum, lantas duduk di kursi papan melintang paling belakang. (Liye, 2012:108).

f. Ikhlas dan syukur

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat watak tokoh yang mengandung nilai-nilai pendidikan budi pekerti seperti, dermawan, sabar, kejujuran, menyampaikan amanah, rendah hati, sabar, ikhlas dan syukur. Pada usia 12 tahun, Borno pernah menangis

meraung dan histeris. Tangisan di RSUD Pontianak, saat melihat dada bapaknya dibelah oleh seorang dokter.

Dalam benaknya, ia berkata: “Hanya karena disengat ubur-ubur, kenapa bapak sampai mati? Sampai-sampai dadanya dibelah dan jantungnya diambil?”. Namun, sang ibu berkata: “Bapak tahu persis apa yang dia lakukan, Borno.” (Liye, 2012:15)

Demi menolong seorang pasien yang sudah berminggu-minggu menunggu ada orang yang mendonorkan jantungnya, bapak Borno dengan ikhlas tanpa meminta bayaran secuilpun, mendonorkan organ pemompa darah satu-satunya itu. Siapa sangka, kebaikan sang bapak berimbas kepada Borno dan keluarga suatu saat kelak. Dari sanalah pembaca akan belajar, perbuatan yang dilandasi niat ikhlas, akan berubah kebaikan sepanjang masa.

2. Nilai-nilai Pendidikan Kecerdasan

a. Berpikir kreatif dan logis

Mendapat kesempatan bekerja di bengkel bapaknya Andi, Borno semakin antusias untuk menjadi montir handal. Disamping sebagai pengemudi sepi, ia pun bekerja setengah hari di bengkel bapaknya Andi. Berbekal ilmu yang telah ia pelajari dari buku-bukunya, Borno selalu mendapat pujian dari bapaknya Andi atas hasil kerjanya. Bapaknya Andi yang telah membangun bengkel sempit di depan rumahnya, bercita-cita mempunyai bengkel yang lebih besar. Kesempatan itu pun datang. Ada orang yang menawarkan bengkelnya yang letaknya sangat strategis. Ruangan bengkel yang luas, peralatan lengkap, dan letak yang strategis, menjadikan harga jual bengkel tersebut tidaklah murah. Berhubung bapaknya Andi telah mengidam-idamkan sejak lama, ia berusaha untuk mengumpulkan uang tersebut. Ia pun mengajak Borno sebagai kongsi kerja yang ikut menyumbang dalam pembelian bengkel itu. Dengan berbagai pertimbangan yang matang dan persetujuan dengan banyak pihak, akhirnya Borno menyetujui kongsi tersebut, dan melepas profesinya sebagai pengemudi sepi. Namun, rencana tak semulus mimpi terindah. Bengkel kecil dan rumah bapaknya Andi telah terjual untuk membayar bengkel besar tersebut. Usut punya usut, bengkel itu dalam kondisi sengketa, dan tak ayal lagi, bapaknya Andi tertipu mentah-mentah. Dengan kondisi bengkel yang kosong melompong karena telah diangkut oleh pemiliknya, Borno dan Andi tetap membuka bengkel itu dengan penuh keyakinan. Sementara bapaknya

Andi hanya duduk melompong sepanjang hari. Borno berkeyakinan bahwa suatu saat ia akan mempunyai “Bengkel Borneo” di banyak tempat. Modal yang sekarang ia miliki hanya “berpikir positif” akan setiap kejadian yang menimpa.

"Langit selalu punya skenario terbaik. Saat itu belum terjadi, bersabarlah. Isi hari-hari dengan kesempatan baru. Lanjutkan hidup dengan segenap perasaan riang." (Liye, 2012: 430)

b. Kritis

Menurut Iskandar Kemampuan berpikir merupakan kegiatan penalaran yang reflektif, kritis, dan kreatif, yang berorientasi pada suatu proses intelektual yang melibatkan pembentukan konsep (conceptualizing), aplikasi, analisis, menilai informasi yang terkumpul (sintesis) atau dihasilkan melalui pengamatan, pengalaman, refleksi, komunikasi sebagai landasan kepada suatu keyakinan (kepercayaan) dan tindakan.¹¹ Berpikir adalah satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan. Kita berpikir untuk menemukan pemahaman yang kita kehendaki.

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain. Selanjutnya berpikir kritis adalah kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna.¹²

Cece Wijaya mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah suatu kegiatan atau suatu proses menganalisis, menjelaskan, mengembangkan atau menyeleksi ide, mencakup mengkategorisasikan, membandingkan dan melawankan (contrasting), menguji argumentasi dan asumsi, menyelesaikan dan mengevaluasi kesimpulan induksi dan deduksi, menentukan prioritas dan membuat pilihan.

¹¹ Didik Iskandar and Nurul Anriani, “Kajian Dampak Sertifikasi Guru Dan Pengajaran Berbasis Teknologi Informasi Terhadap Kompetensi Guru: Literatur Review,” *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1662>.

¹² Eny Sulistiani and Masrukan, “Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Menghadapi Tantangan MEA,” *Seminar Nasional Matematika X Universitas Semarang*, 2016.

c. Kemauan dan pengembangan ilmu pengetahuan

Bahwa untuk menjadi “tahu” akan sesuatu, tidak harus di bangku sekolah. Sekolah bukan tempat yang mutlak untuk mendapatkan bermacam ilmu dan informasi. Samudra kehidupanlah yang menebarkan banyak informasi bagi mereka yang peduli. Borno yang hanya pengemudi sepi, justru mampu melahap banyak buku tentang mesin, hingga ia memahami cara kerja mesin dan seluk beluk mesin dengan baik. Bahkan mungkin anak yang mengaku “anak kuliah” tidak akan sanggup membaca buku sebanyak dan sesering Borno. Di sela-sela menunggu antrian sepihnya dipanggil petugas timer, Borno asyik menenggelamkan pikiran ke buku-buku tentang mesin itu. Padahal, sebagaimana yang kita lihat hari ini, di tengah waktu luangnya, mahasiswa lebih senang belanja pakaian dan pernak-pernik lain, daripada belanja buku apalagi membaca buku. Bermain *game online* lebih menjadi pilihan, timbang membaca berita. Rasa optimis dan pantang menyerah menjadi nilai moral yang ingin penulis sampaikan kepada pembaca.

"Camkan ini, anakku. Ketika situasi memburuk, ketika semua terasa berat dan membebani, jangan pernah merusak diri sendiri. Orangtua ini tahu persis. Boleh jadi ketika seseorang yang kita sayangi pergi, maka separuh hati kita seolah tercabik ikut pergi. Tapi kau masih memiliki separuh hati yang tersisa, bukan? Maka jangan ikut merusaknya pula. Itulah yang kau punya sekarang. Satu-satunya yang paling berharga." (Liye, 2012: 479).

3. Nilai-nilai Pendidikan Sosial

a. Ramah tamah

Sikap ramah tamah merupakan ciri khas bangsa Indonesia. Tampak dalam novel ini pada sikap keluarga Sarah. Mereka mengundang orang kampung Borno untuk makan-makan di rumah praktek dokter Sarah. Jamuan yang penuh ramah tamah.

Halaman praktek Dokter Sarah terlihat ramai. Meja-meja besar di tengah taman, pegawai catering hilir mudik membawa nampan, suara percakapan akrab, ramah sekali keluarga Dokter Sarah, gelak tawa. Malam ini keluarga besar Dokter Sarah mengundang kami makan. (Liye, 2012:340)

b. Tolong menolong

Tolong menolong artinya saling membantu atau bekerjasama dengan orang lain. Hal ini tampak pada tokoh Jauhari yang rela Borno menggantikan antrean sepihnya agar Borno bisa satu sepi dengan Mei.

Sudah kurencanakan matang-matang, kutunggu semalaman, ternyata gagal. Tetapi mau bagaimana lagi? Dulu saja aku menyalip Jauhari yang sedang ke kakus, urusannya panjang. Tidak mungkin aku akan memintanya mengalah seperti yang kulakukan pada Pak Tua.

“Kau duluan Borno. Silakan.” Jauhari ternyata berpikir sebaliknya, urung menggerakkan tuas kemudi, mengurangi gerungan gas motor tempel. (Liye, 2012:107)

c. Saling Menghomati

Menghormati adalah menunjukkan respek bukan saja untuk jasa namun juga untuk kedudukan. Sikap selalu hormat kepada orang lain ditunjukkan oleh tokoh Borno.

“Aku bangga sekali dengan kau, Borno. Anak bujang dengan hati paling lurus sepanjang tepian sungai Kapuas. Kau selalu berbakti kepada kami yang lebih tua, selalu hormat, tidak pernah melawan meski sering diomeli. Bahkan untuk menjual sepit yang jelas-jelas milik kau, kau tetap mengajak kami bicara. Selalu merasa perlu mendengar pendapat kami, padahal semua orang tahu, kau lebih pandai dari siapapun di warung ini...” (Liye, 2012:348)

d. Saling Menghargai

Saling menghargai adalah sikap toleransi antar umat manusia, menerima perbedaan antara setiap manusia sebagai hal yang wajar, dan tidak melanggar hak asasi manusia lain. Ya, sikap yang sangat teramat mudah untuk diterapkan –kebanyakan orang akan berpikiran seperti itu. Saling menghargai adalah suatu sikap damai dimana kita bisa memberikan space kepada orang lain agar menjadi dirinya sendiri, menganggap seseorang itu sama dengan yang lain. Bang Togar menghargai niat Borno untuk mendirikan bengkel sendiri meskipun harus menjual sepit miliknya.

“Jula saja , Borno. Jual saja sepit itu. Abang kau hanya bisa bilang setuju. Kau kejar cita-cita kau. Jadilah pemilik bengkel yang hebat. Jadilah pemilik bengkel yang baik. “ Bang Togar berdiri menyeka pipinya. “Maaf, Pak Tua, aku tidak bisa berlama-lama, pembicaraan ini semakin lama semakin sesak. Aku jadi teringat bapaknya saat di rumah sakit dulu. Aku permisi narik lagi,” (Liye, 2012:348)¹³

e. Sopan santun

Secara etimologis sopan santun berasal dari dua buah kata, yaitu kata sopan dan santun. Keduanya telah bergabung menjadi sebuah kata majemuk. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sopan pantun dapat diartikan sebagai berikut: Sopan artinya hormat

¹³ Tere Liye, *Kau, Aku, Dan Sepucuk Angpau Merah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012).

dengan tak lazim(akan,kepada) tertib menurut adab yang baik. Atau bisa dikatakan sebagai cerminan kognitif (pengetahuan). Santun artinya halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sopan, sabar; tenang. Atau bisa dikatakan cerminan psikomotorik (penerapan pengetahuan sopan ke dalam suatu tindakan). Jika di gabungkan kedua kalimat tersebut, **sopan santun** adalah pengetahuan yang berkaitan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku, budi pekerti yang baik, sesuai dengan tata krama; peradaban; kesusilaan.

Sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok itu. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, atau waktu. Norma sopan santun sangat penting untuk diterapkan, terutama dalam bermasyarakat, karena norma ini sangat erat kaitannya terhadap masyarakat. Sekali saja ada pelanggaran terhadap norma kesopanan, pelanggar akan mendapat sanksi dari masyarakat, semisal cemoohan. kesopanan merupakan tuntutan dalam hidup bersama. Ada norma yang harus dipenuhi supaya diterima secara sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini meliputi empat hal *Pertama*, nilai pendidikan budi pekerti tentang dermawan, jujur, menyampaikan amanat, rendah hati, berani, santun, sabar, ikhlas dan syukur. *Kedua*, nilai-nilai pendidikan kecerdasan seperti berpikir kreatif dan logis, kritis, kemauan dan pengembangan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, nilai-nilai pendidikan sosial seperti ramah-tamah, tolong menolong, hormat-menghormati, harga-menghargai, dan sopan-santun.

Nilai pendidikan di dalam novel tersebut terbentuk berdasarkan teori mengenai unsur intrinsik fiksi yang terbagi menjadi unsur-unsur utama, yaitu alur atau plot, latar, penokohan, tema, dan amanat. Alur atau plot merupakan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa yang lain. Alur tersebut bersifat kausalitas karena hubungan yang satu dengan yang lainnya menunjukkan hubungan sebab akibat. Penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter. Bagian-bagian tersebut saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan fiksi.

Latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi sudah diketahui melalui alur atau penokohan, maka latar memperjelas suasana, tempat dan waktu peristiwa itu berlaku. Tema dan

amanat dapat dirumuskan dari berbagai peristiwa, penokohan, dan latar. Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Amanat merupakan opini, kecenderungan dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya.

Berdasarkan pelaksanaan proses penelitian sehingga penulisan dapat disarankan hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, Pada pembaca, hendaknya lebih memperhatikan nilai-nilai pendidikan dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya agar tidak merugikan orang lain. *Kedua*, Sastrawan, agar karya sastra yang akan ditulisnya mampu menggiring pembaca ke arah pendewasaan diri dengan lebih memperhatikan persoalan pendidikan. *Ketiga*, Peneliti sastra, agar selalu mencermati persoalan pendidikan lebih mendalam pada karya-karya sastra lain. *Keempat*, Penulis dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang nilai pendidikan dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- El-Zastrouw, Ngatawi. "Menuju Sosiologi Nusantara: Analisa Sosiologis Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Dan Amanat Galunggung." *ISLAM NUSANTARA: Journal for Study of Islamic History and Culture* 1, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v1i1.46>.
- Hidayat, A. "Sastra Dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. February (2012).
- Iskandar, Didik, and Nurul Anriani. "Kajian Dampak Sertifikasi Guru Dan Pengajaran Berbasis Teknologi Informasi Terhadap Kompetensi Guru: Literatur Review." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1662>.
- Keller, L. Robin, Manel Baucells, Kevin F. McCardle, Gregory S. Parnell, and Ahti Salo. "From the Editors...." *Decision Analysis* 4, no. 4 (2007). <https://doi.org/10.1287/deca.1070.0103>.
- Liye, Tere. *Kau, Aku, Dan Sepucuk Angpau Merah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Mura, Paolo, and Saeed Pahlevan Sharif. "The Crisis of the 'Crisis of Representation' – Mapping Qualitative Tourism Research in Southeast Asia." *Current Issues in Tourism* 18, no. 9 (2015). <https://doi.org/10.1080/13683500.2015.1045459>.
- Mutia, Ayu, Fatimah Khusna, and Asep Purwo Yudi Utomo. "Analisis Deiksis Cerpen 'Bila Semua Wanita Cantik!' Karya Tere Liye." *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA* 3, no. 02 (2022).
- Nuriyati, N. "KONFLIK PSIKOLOGIS TOKOH NOVEL KAU, AKU, DAN SEPUCUK

ANGPAO MERAH KARYA TERE LIYE (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA).” *EDU-KATA*, 2018.

Siti Larassati, and Mhd Isman. “KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM KARYA DIAN PURNOMO: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA.” *JURNAL RISET RUMPUN ILMU BAHASA* 1, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i2.397>.

Sulistiani, Eny, and Masrukan. “Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Menghadapi Tantangan MEA.” *Seminar Nasional Matematika X Universitas Semarang*, 2016.